Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur

Putri Hariyani Chandra Dewi dan Hari Basuki Notobroto
Departemen Biostatistika dan Kependudukan
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115
Alamat Korespondensi:
Putri Hariyani Chandra Dewi
Email : phue3.hcd@gmail.com

ABSTRACT

Long term contraception is effective method for delaying and spacing pregnancy, also terminating fertility. Therefore the government try to increase the used of long term contraception, but in fact the used of non long term contraception more than the used of long term contraception. This study was conducted to determine the low participation of acceptor with long term contraception on fertile couple. This research used analytic study with case control methods. The population were case population (long term contraceptive users) and control population (non long term contraceptive users) on fertile couples 15-49 years in Tebalo Polindes Manyar Gresik. Sampling technique used simple random sampling and got 42 cases and 42 controls. The variables were age, education level, number of children and knowledge. Data were analyzed using multiple logistic regression with a level of significance value (α)0,05. Result of logistic regression analysis found three significant variables were age (p= 0,007), number of children (p=0,020) and knowledge (0,011). Conclusion of research is that users the younger using less long term contraception than older users. Users with more children using less long term contraceptive than users with less children. The lack knowledge about the long term contraception,using less long term contraception than users with good knowledge. It is suggested for fertile couple to use long term contraception because these methods is very effective for fertile couple that has more than 2 children or has a disease history.

Keywords*: long term contraceptive method, fertile couples.*

ABSTRAK

Metode kontrasepsi jangka panjang adalah metode yang efektif untuk menunda dan menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan. Oleh karena itu pemerintah berusaha meningkatkan pemakaian kontrasepsi jangka panjang, tetapi faktanya pemakaian kontrasepsi non jangka panjang lebih banyak dibandingkan pemakaian kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor rendahnya keikutsertaan pengguna kontrasepsi jangka panjang pada PUS. Metode penelitian studi analitik dengan menggunakan *case control study*. Populasi terdiri dari populasi kasus (pengguna kontrasepsi jangka panjang) dan populasi kontrol (pengguna kontrasepsi non jangka panjang) pada PUS usia 15-49 tahun di Polindes Tebalo Manyar Gresik. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *simple random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 42 orang sebagai kasus dan 42 orang sebagai kontrol. Variabel yang diteliti yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anak dan pengetahuan. Data dianalisis mengunakan tehnik *regresi logistik ganda* dengan tingkat nilai signifikansi α=0,05. Hasil uji regresi logistik didapatkan tiga variabel yang signifikan yaitu umur (p=0,007), jumlah anak (p=0,020) dan pengetahuan (p=0,011). Semakin muda umur responden maka semakin rendah penggunaan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan responden yang berumur tua. semakin banyak anak yang dimiliki, semakin rendah penggunaan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden yang memiliki anak sedikit. Semakin kurang pengetahuan responden tentang kontrasepsi jangka panjang, semakin rendah pula penggunaan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Disarankan bagi PUS menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena metode tersebut sangat efektif bagi PUS yang memiliki anak lebih dari 2 ataupun yang memiliki riwayat penyakit.

Kata kunci: metode kontrasepsi jangka panjang, pasangan usia subur

PENDAHULUAN

Program KB sebagai salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan, memiliki implikasi yang tinggi terhadap pembangunan kesehatan, oleh karena itu program KB memiliki posisi strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Namun, pada kenyataannya masih

banyak pasangan usia subur (PUS) yang belum menjadi peserta KB (Suratun, 2008). Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan PUS tidak menjadi peserta KB adalah pelayanan KB yang masih kurang berkualitas, keterbatasan alat kontrasepsi, penyampaian konseling maupun KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) belum dilaksanakan dengan baik, hambatan budaya, kelompok wanita yang sudah tidak ingin anak lagi tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi (*unmet need*), dan kelompok *hard core* yaitu kelompok wanita yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi baik pada saat ini maupun pada waktu yang akan datang (Pinem, 2009).

Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata, sementara ini kegiatan Keluarga Berencana masih kurangnya dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (BKKBN,2012).

Berdasarkan hasil prasurvey di Polindes Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik jumlah seluruh PUS sebanyak 611 orang. Jumlah peserta KB aktif di Polindes Tebalo sebanyak 361 orang dan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 250 orang. Dari seluruh peserta KB aktif yang menjadi peserta KB suntik sebanyak 247 orang (68,4%), pil 82 orang (22,7%), kondom 5 orang (1,4%), IUD 14 orang (3,9%), implant 13 orang (3,6%), sedangkan untuk MOW dan MOP tidak ada satupun pasangan usia subur yang menggunakan metode ini. Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di desa Tebalo rendah karena pemikiran masyarakat yang salah dan kurang mengerti tentang pemakaian MKJP. Masyarakat takut akan pemakaian MKJP yang menurut mereka harus dioperasi dan ketakutan akan alat yang dimasukkan ke dalam rahim maupun bawah kulit, karena rasa takut dan salah persepsi tentang pemakaian MKJP itulah masyarakat desa Tebalo banyak yang tidak menggunakan MKJP. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh umur, tingkat pendidikan, jumlah anak dan pengetahuan terhadap keikutsertaan pengguna kontrasepsi jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan *case control study*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi kasus (pengguna metode kontrasepsi non jangka panjang) dan populasi kontrol (pengguna metode kontrasepsi jangka panjang) pada PUS usia 15-49 tahun di Polindes Tebalo Manyar Gresik. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *simple random sampling*, dengan besar sampel 42 responden sebagai kasus dan 42 responden sebagai kontrol.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anak, pengetahuan dan variabel dependent yaitu jenis kontrasepsi. Jenis kontrasepsi meliputi metode kontrasepsi jangka panjang dan metode kontrasepsi non jangka panjang.

Pengumpulan data penelitian ini dengan instrumen menggunakan kuesioner. Selain itu data juga didapatkan dari BKKBN Kabupaten Gresik data bulan Agustus 2013 dan Polindes Tebalo Kecamatan Manyar Gresik bulan November 2013. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah *regresi logistik ganda*.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh umur dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP

Hasil penelitian pengaruh umur responden dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1.Umur responden kelompok PUS pengguna non MKJP dan responden kelompok PUS pengguna MKJP

Umur	Metode Kontrasepsi		Total	p
	Non MKJP	MKJP		
<20 tahun	2 (100%)	0 (0%)	2 (100%)	0,005
20-30 tahun	28 (62,2%)	17 (37,8%)	45 (100%)	
>30 tahun	12 (32,4%)	25 (67,6%)	37 (100%)	
Jumlah	42 (50,0%)	42 (50,0%)	84 (100%)	

Persentase yang paling besar adalah responden pengguna non MKJP berumur 20-30 tahun sebesar 33,3%, sedangkan responden pengguna MKJP persentase lebih besar berumur >30 tahun sebesar 29,8%. Uji logistik pengaruh umur responden dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP menunjukkan nilai p= 0,005 < α= 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh umur responden dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP.

Pengaruh tingkat pendidikan dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP

Pengaruh tingkat pendidikan responden dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.Tingkat pendidikan responden kelompok PUS pengguna non MKJP dan responden kelompok PUS pengguna MKJP

Tingkat Pendidikan	Metode Kontrasepsi		Total	p
	Non MKJP	MKJP		
Rendah (SD)	9 (60,0%)	6 (40,0%)	15 (100%)	0,015
Menengah (SMP)	25 (62,5%)	15 (37,5%)	40 (100%)	
Tinggi (SMA/PT)	8 (27,6%)	21 (72,4%)	29 (100%)	
Jumlah	42 (50,0%)	42 (50,0%)	84 (100%)	

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pengguna MKJP berpendidikan SMP dan responden pengguna MKJP sebagian besar berpendidikan SMA/PT. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh tingkat pendidikan responden dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP yang dapat dilihat dari hasil uji logistik menunjukkan nilai p= 0,015 < α= 0,05.

Pengaruh jumlah anak dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP

Hasil penelitian pada tabel 3 menguraikan pengaruh jumlah anak responden dengan rendahnya keikutsertertaan PUS menggunakan MKJP.

Tabel 3.Jumlah anak responden kelompok PUS pengguna non MKJP dan responden kelompok PUS pengguna MKJP

Jumlah anak	Metode Kontrasepsi		Total	p
	Non MKJP	MKJP		
1-2	5 (17,9%)	23 (82,1%)	28 (100%)	0,000
3-4	13 (50,0%)	13 (50,0%)	26 (100%)	
>4	24 (80,0%)	6 (20,0%)	30 (100%)	
Jumlah	42 (50,0%)	42 (50,0%)	84 (100%)	

Responden pengguna non MKJP sebagian besar memiliki anak >4 dibandingkan dengan responden pengguna MKJP yang memiliki anak ≤2. Uji logistik menunjukkan nilai p= 0,000 < α= 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh jumlah anak responden dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP.

Pengaruh pengetahuan dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP

Tabel 4 menguraikan hasil penelitian pengaruh tingkat pendidikan responden

dengan rendahnya keikutsertertaan PUS menggunakan MKJP

Tabel 4. Pengetahuan responden kelompok PUS pengguna non MKJP dan responden kelompok PUS pengguna MKJP

Pengetahuan	Metode Kontrasepsi		Total	p
	Non MKJP	MKJP		
Kurang	22 (91,7%)	2 (8,3%)	24 (100%)	0,000
Cukup	14 (37,8%)	23 (62,2%)	37 (100%)	
Baik	6 (26,1%)	17 (73,9%)	23 (100%)	
Jumlah	42 (50,0%)	42 (50,0%)	84 (100%)	

Tingkat pengetahuan responden kelompok pengguna non MKJP cenderung lebih kurang daripada kelompok pengguna MKJP, dimana hasil persentase menunjukkan sebesar 91,7% dibandingkan reponden pengguna MKJP hanya 8,3%. Pengaruh pengetahuan responden dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP nilai p= 0,000 < α= 0,05. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan responden dengan rendahnya keikutsertaan PUS menggunakan MKJP.

Tabel 5. Hasil uji regresi logistik multivariat di tiap variabel

Variabel	B	p	OR
Umur			
– ≤ 30 tahun	1,835	0,007	6,267
– > 30 tahun (Ref)	-	-	-
Jumlah Anak		0,020	
– > 4 anak	2,281	0,005	9,789
– 3-4 anak	0,857	0,222	2,356
– 1-2 anak (Ref)	-	-	-
Pengetahuan		0,011	
– Kurang	2,824	0,005	16,848
– Cukup	0,130	0,845	1,139
– Baik (Ref)	-	-	-
Constant	-2,772	0,001	0,063

Seluruh variabel yang berpengaruh tersebut kemudian diuji lebih jauh untuk mengetahui pengaruh atau interaksi antar variabel dengan rendahnya keikutsertaan pengguna MKJP menggunakan uji regresi logistik multivariat. Hasil dari uji regresi logistik multivariat, didapatkan tiga variabel yang signifikan yaitu umur, jumlah anak dan pengetahuan. Ketiga variabel ini memiliki nilai peluang yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai α=0,05. Variabel umur dengan nilai p= 0,007 yang artinya responden yang berumur ≤30 tahun memiliki risiko 6,267 kali tidak menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden yang berumur >30 tahun.

Pada variabel jumlah anak dengan jumlah anak >4 memiliki nilai p= 0,005, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan α=0,05. Responden yang memiliki jumlah anak >4 memiliki risiko 9,789 kali tidak menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah anak 1-2. Pengetahuan kurang memiliki nilai p= 0,005, nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan α=0,05. Responden dengan pengetahuan kurang memiliki risiko 16,848 kali tidak menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Variabel yang paling dominan dari ketiga variabel ini adalah variabel jumlah anak yang dimiliki >4 anak dan variabel pengetahuan kurang, karena variabel ini memiliki nilai p lebih kecil dibandingkan dengan variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel umur responden pengguna non MKJP sebagian besar berumur 20-30 tahun dan pengguna MKJP sebagian besar berumur >30 tahun. Menurut Kusumaningrum (2009) umur dalam pengaruhnya dengan pemakaian KB berperan sebagai faktor intrinsik. Umur berpengaruh dengan struktur organ, fungsi faaliah, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi. Wanita berumur muda mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan metode MKJP dibandingkan dengan yang tua. Periode umur wanita di atas 30 tahun sebaiknya mengakhiri kehamilan setelah mempunyai 2 orang anak. Sehingga pilihan utama alat kontrasepsinya adalah kontrasepsi mantap misalnya vasektomi atau tubektomi karena kontrasepsi ini dapat dipakai untuk jangka panjang dan tidak menambah kelainan yang sudah ada. Pada masa usia tua kelainan seperti penyakit jantung, darah tinggi, keganasan dan metabolik biasanya meningkat, oleh karena itu sebaiknya tidak diberikan cara kontrasepsi yang menambah kelainan tersebut (Hartanto, 2004).

Tingkat pendidikan responden menunjukkan pengguna non MKJP sebagian besar berpendidikan SMP, berbeda dengan pengguna MKJP yang sebagian besar berpendidikan SMA/PT. Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terakhir PUS terhadap rendahnya keikutsertaan MKJP. Hal ini menggambarkan ketidaksamaan dengan pendapat teori Handayani (2010) yang menyebutkan tingkat pendidikan terakhir PUS tidak saja mempengaruhi keikutsertaan KB tetapi juga pemilihan suatu metode. Penelitian ini juga tidak sepadan dengan penelitian Yanuar (2010) yang mengatakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Pendidikan dalam arti formal sebenarnya adalah suatu proses penyampaian bahan-bahan/ materi pendidikan pada sasaran pendidik guna mencapai perubahan tingkah laku dan tujuan (Notoatmodjo, 2005). Menurut Yulizawati (2012) tidak ada pengaruh antara pendidikan reponden dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Hasil penelitian uji regresi logistik multivariat untuk variabel jumlah anak bahwa nilai $p < \alpha$, yaitu p= 0,020. Salah satu faktor yang menentukan keikutsertaan PUS dalam ber KB adalah banyaknya anak yang dimilikinya, diharapkan pasangan yang memiliki jumlah anak lebih banyak kemungkinan untuk memulai kontrasepsi lebih besar dibandingkan daripada pasangan yang mempunyai anak lebih sedikit. Jumlah anak mulai diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan materil selain itu juga untuk menjaga kesehatan sistem reproduksi karena semakin sering melahirkan semakin rentan terhadap kesehatan ibu. Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Yanuar (2010) yang mengatakan jumlah anak yang dimiliki mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih metode kontrasepsi mantap. Selain itu menurut Hartanto (2004) menyebutkan bahwa pada ibu setelah mempunyai 2 orang anak atau lebih sebaiknya mengakhiri kesuburan, dianjurkan untuk tidak punya anak lagi karena alasan medis dan alasan lainnya, sehingga untuk ibu dianjurkan menggunakan kontrasepsi mantap.

Menurut Fienalia (2012) bahwa jumlah anak hidup yang dimiliki seorang wanita, akan memberikan pengalaman dan pengetahuan, sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang akan dipakai.

Pengetahuan responden tentang kontrasepsi di kelompok PUS pengguna non MKJP rata-rata lebih rendah bila dibandingkan tingkat pengetahuan responden di kelompok PUS pengguna MKJP. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan kurangnya informasi tentang kontrasepsi jangka panjang daripada kelompok pengguna MKJP. Kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang pada kelompok PUS pengguna non MKJP dapat menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya keikutsertaan pengguna MKJP pada PUS. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Marhaeni (2000) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi oleh akseptor KB. Menurut asumsi peneliti pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut. Pengetahuan yang baik akan alat kontrasepsi dapat mengindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Umur, jumlah anak dan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya keikutsertaan pengguna kontrasepsi jangka panjang di Polindes Tebalo kecamatan Manyar Gresik. Hasil penelitian pengaruh umur didapatkan responden yang lebih muda mempunyai peluang lebih kecil menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden yang tua. Responden pengguna non MKJP sebagian besar memiliki anak banyak, sedangkan pengguna MKJP sebagian besar memiliki anak sedikit. Pengetahuan responden pengguna non MKJP sebagian besar berpengetahuan kurang dibandingkan tingkat pengetahuan responden pengguna MKJP. Tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang dalam memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakannya.

Saran

Disarankan untuk PUS lebih mencari informasi tentang kontrasepsi jangka panjang dan konsultasi kepada tenaga kesehatan terdekat, karena metode kontrasepsi jangka panjang merupakan metode yang sangat efektif bagi PUS yang memiliki anak lebih dari 2 anak ataupun yang memiliki riwayat penyakit tertentu. Perlunya peran aktif dari bidan dan kader di desa Tebalo sangat dibutuhkan dalam peningkatan jumlah pengguna metode kontrasepsi jangka panjang pada PUS, yang bisa dilakukan dengan pemberian penyuluhan-penyuluhan tentang kontrasepsi jangka panjang, pemberian informasi lengkap saat kunjungan pertama klien untuk menentukan pilihan berkontrasepsi dan memotivasi setiap calon akseptor KB baru untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih detail lagi dalam menyusun instrumen penelitian khususnya dalam memberikan alternatif jawaban bagi responden yang benar-benar tidak tahu akan pernyataan tersebut dan diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya keikutsertaan pengguna MKJP.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN, 2012. *Laporan Hasil Pelayanan Kontrasepsi Agustus 2012*. Kantor

Menteri Negara Kependudukan. Jakarta

BKKBN Provinsi Jatim, 2013. *Buku Sistem Pencatatan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Wilayah Gresik*. BKKBN Provinsi Jawa Timur. Surabaya.

Fienalia, RA, 2012. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal FKM UI*. Vol.7 No.1

Handayani, S, 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama. Yogyakarta.

Hartanto, H, 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi* . Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Kusumaningrum, R. 2009. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang digunakan Pada Pasangan Usia Subur. *Skripsi*. Semarang; Universitas Diponegoro: 34-35.

Notoatmodjo, S, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* . Rineka Cipta. Jakarta.

Notoatmodjo. S, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Rineka Cipta. Jakarta.

Pinem, S, 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi* . Trans Info Media. Jakarta.

Suratun, 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi* . Trans Info Media. Jakarta.

Marhaeni, S, 2000. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Implant di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009. *Penelitian* Medias Imroni, Nur Alam Fajar, Fatmalina Febri.

Yanuar, 2010. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur tentang KB terhadap Pemilihan Kontrasepsi di Lingkungan Kelurahan Joho Kecamatan Sukoharjo. *Skipsi*. Yogyakarta; UGM : 54.

Yulizawati, 2012. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Peningkatan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). *Jurnal Ilmiah Kebidanan.* Vol.3 No.2 Edisi Desember 2012.